

IMPROVISASI PESANTREN SEBAGAI SUBKULTUR DI INDONESIA

Sayyidah Syaehotin
Nurul Anam

Abstrak

Improvisasi pesantren sebagai sub kultur dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu carayanya yaitu: *pertama*, improvisasi sistem pendidikan pesantren. Pesantren saat ini mulai banyak yang memasukkan sistem pendidikan yang baru. Seperti realita yang terjadi, banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, dan sebaliknya. Atau di beberapa kota mulai didirikan pesantren yang bernuansakan dunia perguruan tinggi, meskipun di dalamnya tidak ada pendidikan yang secara formal disebut perguruan tinggi. *Kedua*, improvisasi pola sistem kepemimpinannya. Awalnya, kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kiai, tetapi pada saat ini beberapa pesantren modern sudah merubah sistem kepemimpinan menjadi *multi leaders* (kepemimpinan kolektif). Sistem ini dipandang perlu mengingat bahwa kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan karisma kiai. *Ketiga*, improvisasi kitab-kitab klasik yang menjadi sumber nilai pesantren. Pelestarian dan pengembangan pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat. Seperti nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam tertua yang disebut pesantren merupakan pondok yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Setiawandjody¹ menjelaskan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Walaupun sudah berumur tua, pesantren menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah

¹ Rofiq A., et al., *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. xii.

yang dihadapinya baik masalah pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dan ikut serta dalam usaha kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan yang solutif terhadap masyarakat.

Keberadaan pesantren yang signifikan tersebut membuat lembaga ini disebut sebagai sub kultur. Sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya tersendiri dalam aspek-aspek berikut: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditatati sepenuhnya. Sebagaimana menurut Gus Dur, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur, yaitu: pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara; literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Dengan realita seperti itu, ternyata pesantren menghadapi tantangan yang sangat besar yaitu arus globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku akibat globalisasi tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga berdampak pada masyarakat pedesaan yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi masa depan pesantren, karena pesantren banyak berdiri di daerah pedesaan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada perubahan gaya hidup, pola makan, mode pakaian, bidang komunikasi, transportasi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa dampak arus globalisasi tersebut, maka eksistensi pesantren sebagai sub kultur menghadapi tantangan yang sangat besar. Meskipun keadaannya seperti itu, ternyata banyak pesantren yang bisa mengatasi dan mengembangkan posisinya sebagai sub kultur dalam menghadapi arus globalisasi. Untuk lebih jelasnya pembahasan ini, maka di bawah ini pembahasan tentang improvisasi pesantren sebagai sub kultur di Indonesia akan dijelaskan sebagai berikut.

B. Pembahasan

1. Dinamika Arus Globalisasi

Di dalam era globalisasi dikenal dengan istilah westernisasi dan modernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.² Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat; meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat; dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil si istri *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.³

Sedangkan modernisasi dalam perspektif Abdullah Idi dan Toto Suharto⁴ disebutkan bahwa kemunculan modernisme ditandai antara lain oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Dukungan kemajuan Iptek juga menjadikan kehidupan manusia bertambah mudah dan praktis. Manusia berhasil mengembangkan sumber daya alam sebagai modal utama kehidupan. Manusia pun kemudian merasa bangga dengan modernism. Di samping itu, manusia juga membanggakan dirinya karena telah mampu melahirkan suatu pencerahan bagi kehidupan mereka. Anggapan seperti itu, kemudian tidak bisa diterima begitu saja manakala disadari bahwa modernism justru gagal mengkondisikan kehidupan agar lebih bermakna. Sains dan teknologi, misalnya, tidak mampu memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 198.

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 199.

⁴ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 45.

makna. Sains dan teknologi tidak juga dapat menjawab dari mana dan hendak ke mana manusia hidup.

Selain itu, salah satu kelahiran modernisme disebabkan oleh adanya pemberontakan radikal dalam melawan agama serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pemberontakan ini telah menghasilkan gerakan *Renaissance* di Eropa, khususnya filsafat politiknya Machiavelli yang jahat dan hanya menurutkan hawa nafsu belaka. Dari tempat kelahirannya di Eropa Barat, gerakan ini menjalar ke setiap negara di dunia dengan merusak kebudayaan asli Asia dan Afrika. Karenanya, tidak berlebih-lebihan untuk mengatakan bahwa modernisme sekarang ini seolah-olah menjadi kepercayaan universal. Semua orang yang memeluk paham ini dipuji sebagai bangsa yang maju dan progressif sedang mereka yang menentang gerakan ini digelari sebagai bangsa yang terbelakang, kuno serta reaksioner. Karena alasan inilah banyak pemimpin Asia dan Afrika, setelah memperoleh kemerdekaan politiknya, sering dijumpai menjadi pengabdian modernisme yang lebih fanatik dari pada pengabdiannya kepada kaum nasionalis yang pernah menjajah mereka sebelumnya.⁵

Mungkin modernitas memang suatu keharusan sejarah tetapi, suatu keharusan tidak dengan sendirinya bernilai positif, banyak problema-problema yang nampak dan selalu menyertai modernitas. Zaman modern yang merupakan hasil masa *Renaissance* kemudian masa pencerahan (*Enlightment/Aufklarung*) ini memang ibarat pisau bermata dua, artinya dalam satu sisi menguntungkan namun pada sisi yang lain menimbulkan malapetaka.

Salah satu malapetaka yang akan dihadapi adalah masalah spiritual. Bagi umat Islam, pandangan pengetahuan modern yang menafikan kehidupan spiritual, mungkin merupakan suatu malapetaka besar tetapi, malangnya itulah sikap ilmu pengetahuan modern berkenaan dengan pandangan hidup alam spiritual atau ruhani. Segi kekurangan ini sekarang mulai banyak diungkapkan orang dan banyak pula yang secara meyakinkan mampu memperlihatkan alam di luar alam kebendaan. Dalam hal ini, ada sesuatu yang menjadi pertanyaan besar; bagaimana menggiring manusia modern mempercayai adanya alam keruhanian dan mengarahkan hidupnya ke sana ?.

⁵ Maryam Jameelah, *Islam and Modernism...*, 39

Tidak dapat dipungkiri, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.⁶ Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.⁷

Di dunia Islam, perkembangan IPTEK sangat lambat sekali baik disebabkan karena faktor ekonomi, politik, dan sebagainya. Dengan kata lain, sampai saat ini umat Islam ketinggalan jauh dari dunia Barat, akan tetapi yang amat penting hendak ditekankan di sini ialah bahwa membuktikan dan mampu membuktikan lagi, kesatuan organik dan harmonis antara ilmu pengetahuan dan iman (agama) sehingga kebahagiaan yang dihasilkannya tidak pincang, yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Karena itu, agaknya umat Islam tidak perlu khawatir terhadap zaman modern, sains dan teknologi, ateisme, deisme dan lain sebagainya, sebab sistem ajaran Islam, bila dipahami dan dijalankan secara benar, memiliki tata cara yang melekat untuk menangkal segi-segi negatif itu semua, dan mempunyai potensi untuk memberi itu semua suatu bimbingan yang benar dan lurus sehingga dengan sendirinya mengalami modernisasi tersendiri.

Sedangkan menurut A.S Hikam⁸ masyarakat Islam di Indonesia menghadapi dua permasalahan pokok pada saat modernisasi mulai dicanangkan. Persoalan pertama adalah masih belum berhasilnya komunitas Islam dan pemimpinnya

⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 200.

⁷ Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan; meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak membutuhkan orang lain; serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita. Maryam Jameelah, *Islam and Modernism...*, 45.

⁸ Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratis, dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Erlangga, 2000), 43-44.

mengatasi persoalan-persoalan internal sehingga mampu berkonsentrasi penuh menghadapi perubahan. Persoalan kedua, penetrasi yang kuat dari luar, terutama negara yang semakin dominan, yang pada gilirannya mempengaruhi keterlibatan Islam di dalam modernisasi yang sedang berlangsung. Akibatnya, muncul kesan seolah-olah Islam dan modernisasi merupakan dua hal yang berlawanan. Kesan ini makin diperkuat oleh paradigma modernisasi dan *developmentalisme* yang dianut. Paradigma itu, seperti telah diketahui, mengandung bias ideologis yang meragukan kemampuan sistem nilai dan pranata “tradisional” untuk turut serta dan mendukung modernisasi. Islam, yang masuk dalam kategori ini, serta merta dipandang sebagai masalah yang harus dipecahkan dan bukan sebagai salah satu kekuatan penopang bagi proses tersebut.

Sementara itu, sebenarnya ada dua teori menyangkut respon untuk bisa menghadapi modernisme. Teori pertama menyatakan bahwa untuk menjadi modern, suatu bangsa harus mengikuti bangsa lain yang menjadi perintis dan sudah maju (modern). Modernisme menurut teori ini adalah proses perubahan mengikuti sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara. Sedangkan teori kedua menyatakan bahwa setiap bangsa mempunyai kemungkinan melakukan modernisasinya sendiri, tidak perlu mengikuti model dari bangsa tertentu, karena modernisasi tidak hanya terdapat di suatu bagian dunia tertentu.⁹

2. Pesantren

a. Definisi Pesantren

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri ”pe-santri-an” atau tempat santri.¹⁰ Dengan kata lain, Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.¹¹ Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal “pe” dan berakhiran “an”. Menurut C.C. Berg, istilah “santri” berasal dari

⁹ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam...*, 59.

¹⁰ Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000), h. 48.

¹¹ Syamsun Ni’am, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005, h. 1.

bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹²

Dalam pemakaian sehari-hari, Menurut Qomar¹³ istilah pesantren biasa disebut dengan pondok¹⁴ saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, dua istilah ini mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren, di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran diberikan dengan sistem wetonan. Meskipun kenyataannya seperti itu, Pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakang ini baik yang berasal dari pemerhati domestik maupun mancanegara.

Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berbeda pendapat di dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A Steenbring pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.¹⁵ Menurut Rofiq¹⁶, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Sedangkan menurut Mastuhu¹⁷ pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES 1994), h. 18.

¹³ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

¹⁴ Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduk* yang berarti asrama, rumah, hotel atau tempat tinggal sederhana. Lihat Artikel Miftah Rofi' Faqih, *Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial*, dalam: <http://langitan.net>.

¹⁵ Syamsun Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 1.

¹⁶ Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2005, h. 1.

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

Sedangkan menurut Mastuhu¹⁸ pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem. Artinya, menurut Dawam Raharjo¹⁹ pondok pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur²⁰ yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga "bagian dalam" dari masyarakat pesantren.

b. Landasan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa secara umum dasar-dasar yang melandasi ideologi dari pondok pesantren adalah bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain seperti, dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

¹⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

¹⁹ M. Walid Mudri, *Kepemimpinan K.AcMuzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri) dalam Memberdayakan Masyarakat di Kabupaten Jember*, Penelitian DIPA STAIN Jember, 2007, 15.

²⁰Sub-kultur adalah istilah yang sering disemaikan oleh Abdurrahman Wahid terhadap pesantren, yang secara sosiologi-antopologis bisa dikatakan sebagai *masyarakat pesantren*. Pesantren dikatakan sub-kultur karena pesantren telah memenuhi kriteria minimal jika dikembalikan kepada pokok dasarnya. Lebih jauh lihat Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-24 dan juga lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), v-vi.

tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl ayat 125).²¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik didunia maupun kehidupan akhirat, dengan berusaha membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Selain itu, pondok pesantren yang ada di Indonesia berlandaskan dan berdasarkan pancasila, yakni pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan UUD 45. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah kesana, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang relegius. Dengan demikian satu-satunya pendidikan yang bisa mengarah kesana adalah pendidikan agama. Sedangkan dalam UUD 45, berdasarkan BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan:

- a. Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.²²

Kemudian dipertegas pula di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 4 bahwa: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasrama, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya”.²³

c. Tujuan Pondok Pesantren

Di dalam setiap lembaga apapun pasti ada tujuan yang ingin dicapai termasuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini pondok pesantren. Menurut Qamar pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu mengatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar serta berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Intermasa,1986), h. 421.

²² Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Surabaya: Bina Pustaka Pratama, 2002), h. 19.

²³ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 8 Juli 2003, h. 19.

persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktifitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi, semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara semata.²⁴

Walaupun tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang utuh dan disepakati oleh semua tokoh akan tetapi, tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Menurut Djameluddin tujuan pendidikan pondok pesantren, yaitu; *pertama*, tujuan umum, yakni membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa pancasilais yang bertaqwa, yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia; *Kedua*, tujuan khusus, yakni:

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d. Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic, dan kesejahteraan, olah raga kepada anak didik.
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.²⁵

Berdasarkan tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh

²⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi...*, h. 3.

²⁵ Djameluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.108.

yang diharapkan dapat mampu mencetak manusia mandiri, berilmu dan bertaqwa kepada Allah swt serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

d. Elemen Pokok Pondok Pesantren

Di dalam setiap lembaga pasti mempunyai elemen-elemen karena hal itu merupakan faktor yang signifikan bagi perjalanan setiap lembaga termasuk juga pondok pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Depag RI, elemen-elemen pondok sebagai berikut: kiai (sebagai pemimpin pondok pesantren), santri (peserta didik yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai), asrama (sebagai tempat tinggal para santri), pengajian (sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri), dan masjid (sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren).

Sedangkan Zamakhsari Dhofier²⁶ menyebutkan secara terperinci elemen pokok pondok pesantren, yaitu:

- a. Kiai. Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.
- b. Santri. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (kiai). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri di sini terbagi menjadi dua yaitu, santri *muqim* (santri yang menetap di pesantren) dan santri *kalong* (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dsb.²⁷

²⁶ Siti Yuliati, *Ensiklopedi Pesantren*, Majalah Bina Pesantren Edisi 02 (November, 2006), h. 54-56.

²⁷ Lebih jauh lihat juga, Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), h. 25-26.

- c. Terdapat Masjid. Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti solat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musawarah serta pusat pengemblengan mental santri.
- d. Terdapat pondok. Pondok merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar.
- e. Terdapat pengajian kitab klasik, yaitu berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa, ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqih tasawuf dan lain-lain.

Selain itu Zamakhsari Dhofier melanjutkan teorinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki keempat elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Dalam perjalanannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila dicermati dalam kerangka historis, keempat elemen pesantren yang diteorikan oleh Zamakhsyari Dhofier, maka pada konteks sekarang hal tersebut barangkali terasa bisa untuk tidak mengatakan tidak relevan. Karena bisa jadi, elemen pesantren pada realitas sekarang tidak hanya empat, akan tetapi lebih dari itu. Bahkan dalam kondisi tertentu, teori Dhofier tersebut akan di-*counter attack*, jika hanya lima elemen tersebut.

3. Pesantren sebagai Sub Kultur

Konsep subkultur adalah sutau konsep yang terus bergerak yang bersifat konstitutif bagi objek studinya. Ia adalah suatu terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan dunia sosial dalam suatu tindakan representasi. Subkultur tidak hadir sebagai suatu objek autentik melainkan dikemukakan oleh para teoritis subkultur. Bagi *cultur studies*, kebudayaan dalam subkultur mengacu kepada seluruh cara hidup atau peta makna yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Kata “sub” mengandung suatu konotasi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau *mainstream*.²⁸

²⁸ Santi, dkk. *Subculture2*, dalam <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/05/28/subculture2/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2016.

Di dalam Wikipedia,²⁹ secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan/atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, dan seksual; atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Karenanya, studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan) -dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh kebudayaan induknya- dalam pembelajarannya. Jika suatu subkultur memiliki sifat yang bertentangan dengan kebudayaan induk, subkultur tersebut dapat dikelompokkan sebagai kebudayaan tandingan.

Konsep subkultur merupakan hal yang berdaya mobilitas mengkonstitus obyeknya dari studi. Hal ini merupakan suatu istilah klasifikatori yang mencoba memetakan dunia sosial didalam suatu tindakan terhadap representasi. Keakuratan sub kultur bukan pada sejauh mana mampu berfungsi dalam pemakaiannya. Kata Sub bermakna sebagai istilah dan menunjukkan pembedaan dengan jelas arus utama budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, sub kultur dimaksudkan agar bagian masyarakat tertentu mampu memaknai hidup secara baru sehingga dapat menikmati kesadaran menjadi yang lain dalam perbedaan terhadap budaya dominan masyarakat. Chicago School mengidentifikasi bahwa reaksi subkultur lahir bukan sebagai fenomena reaksi individual tetapi reaksi kelompok terhadap problem kelas, *the haves and the haves not*. Penolakan terjadi pada kaum kelas pekerja terhadap kelompok kelas menengah. Dalam bahasa kategori Charles Wright, kelas dalam struktur kelas masyarakat dibagi 3(tiga) bagian yaitu (kolaborasi pejabat tinggi pemerintahan, pengusaha dan pimpinan militer), Keras Putih (para eksekutif berupah tinggi), dan Keras Biru (pekerja biasa).³⁰

Pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur karena dalam pesantren mengembangkan pola kehidupan yang unik. Di samping faktor kepemimpinan Kiai, pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Subkultur>.

³⁰ Santi, dkk. *Subculture2...*

muslim Indonesia, merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut.³¹ Hal ini bisa dilihat dari kurikulum pesantren yang mengedepankan pembelajaran materi kitab-kitab kuning atau karya abad pertengahan.³²

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka, belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³³

Pendapat di atas menegaskan kembali tesis Abdurrahman Wahid³⁴ yang menyebut bahwa pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kekhasan pesantren ditengarai beberapa hal, yaitu pola kepemimpinan, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih.

Pertama, kepemimpinan. Sistem kepemimpinan di pesantren menggunakan pra-modern. Indikasi relasi sosial antara kiai-santri dibangun atas dasar: a) kepercayaan dan ketaatan, karena santri mengharapkan barakah; b) kiai sebagai “ibu pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*, dan mendapatkan pengaruh dalam sektor ekonomi dan kepemimpinan politik; dan c) kiai sebagai pemegang ilmu-ilmu doktrinal, karna kiai adalah pewaris para nabi.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 3.

³² Istilah kitab kuning ini memang didasarkan pada terbitan kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas warna kuning kecoklatan. Istilah kitab kuning kemudian digunakan oleh banyak kalangan untuk menyebut kitab klasik. Lihat Dwi Ratnasari, *Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural (Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim)*. (Yogyakarta: UNY Yogyakarta, Tt.), h. 3.

³³ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, h. 288.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14-18.

Kedua, kitab-kitab klasik. Pesantren memiliki tradisi dalam memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum (kitab-kitab kuning/klasik) ke generasi dalam berbagai abad, yang mengkonstruksi secara langsung konsep unik kepemimpinan kiai. Kitab-kitab kuning- bila dilihat dari perspektif sekarang- menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat-masyarakat muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini juga merupakan sebuah kemungkinan cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama. Inilah posisi konsep ahl as-Sunnah untuk pondok pesantren di masa depan.

Ketiga, sistem nilai. Dengan bertumpu pada pemahan literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yang di atas. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning sampai sekarang. Kitab-kitab kuning sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kyai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad.³⁵ Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).³⁶

e. Improvisasi Pendidikan Pesantren sebagai Sub Kultur

³⁵ *Ibid.*, 18.

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 42.

Menurut Mujamil Qamar ketahanan pesantren di dalam sejarah perkembangannya di Indonesia menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara-negara lain. Abdurrahman Wahid membuat perbandingan bahwa pada masa silam, pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan zamannya dengan sukses dan sistem pesantren yang dikembangkan oleh kaum sufi baik di Malaysia maupun Thailand bagian utara sekarang ini senantiasa merana ditekan sistem sekolah model Barat. Ini berarti ada langkah-langkah strategis yang ditempuh pesantren dalam menahan tekanan sistem sekolah sekuler dari Barat.³⁷

Meskipun keadaannya demikian, dalam kaitan dengan arus globalisasi, pesantren harus tetap mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan global. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan.³⁸

Salah satu strategi pengembangan pondok pesantren yaitu memasukkan sistem pendidikan yang baru dalam pesantren. Menurut Malik Fadjar, tidak dapat dipungkiri masyarakat Indonesia sudah menyaksikan terjadinya *sintesa* atau *konvergensi* antara pesantren dengan perguruan tinggi, hal itu dapat dipandang sebagai perkembangan yang konstruktif. Seperti kita ketahui, banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, dan sebaliknya. Atau di beberapa kota mulai didirikan pesantren yang bernuansakan dunia perguruan tinggi, meskipun di dalamnya tidak ada pendidikan yang secara formal disebut perguruan tinggi.³⁹

Selain itu, strategi pengembangan pesantren juga dapat dilihat dari sistem kepemimpinannya yang mengalami pembaharuan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pesantren adalah dari segi kepemimpinan. Kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpolakan dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis

³⁷ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 15-16.

³⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001), 150.

³⁹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, 224-225.

yang berpusat pada satu orang kiai. Ikhwal pendirian pesantren memang memiliki sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka, dalam perkembangan selanjutnya figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat tergantung pada sikap sang kiai. Ditambah lagi, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren bagi masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.⁴⁰

Apabila memahami lebih jauh terhadap permasalahan kepemimpinan yang ada di pesantren, maka setidaknya ada beberapa permasalahan yang ditemukan oleh Abdurrahman Wahid:

- a. Terjadinya penurunan kualitas kepemimpinan dengan berlangsungnya pergantian pimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap.⁴¹
- b. Kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya sehingga terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan yang satu dalam dua masa yang berbeda.⁴²

Untuk menghindari diskontinuitas dan penurunan kualitas keilmuan dalam lembaga pendidikan pesantren, pada saat ini pesantren sudah berupaya menghilangkan sistem kepemimpinan yang otoriter tersebut, karena apabila seorang kiai tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskannya, maka pesantren ini akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, beberapa pesantren modern, seperti di antaranya di Ponpes An-Nuqayah sudah menerapkan sistem kepemimpinan multi leaders. Menurut M. Ridlwan Nasir pola kepemimpinan

⁴⁰A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, 222-223.

⁴¹Di antara lembaga pesantren besar yang mampu mengatasi problem regenerasi kepemimpinan ini, satu di antaranya adalah pesantren Tebuireng, Jombang. Mulai dari pendirinya, K. Asy'ari, K.A. Wahid Hasyim, K. Karim Hasyim, Kiai Baidlowi, K. Kholiq, K. Yusuf Hasyim sampai pada Sholahuddin Wahid. Sedangkan contoh kasus pesantren yang tidak terlalu besar yang kemudian mengalami kemandegan, terjadi pada Pesantren Turus, Kediri. Lebih jauh, lihat Zanal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU...*, 25.

⁴²Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 179-180.

kolektif ini dipandang perlu mengingat bahwa kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan karisma kiai.⁴³

Salah satu ciri sistem kepemimpinan multi leaders, yaitu: menerapkan pola dua pemimpin, yakni pemimpin urusan luar kepesantrenan dan pemimpin bidang kepesantrenan. Sehingga dalam model kepemimpinan pesantren ini terdapat pimpinan umum yang dipegang oleh seorang kiai dan pimpinan harian yang mengurus kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya. Namun pengangkatan pemimpin baru ini harus didasarkan pada kemampuan dan dedikasi terhadap pengembangan pesantren yang dikelolanya, tanpa harus mempertimbangkan faktor hubungan keluarga kiai dan kesederajadan ilmu yang dimiliki sang kiai. jadi yang diutamakan dalam pengelolaan pesantren adalah kemampuan dan profesionalitas manajerial terhadap sistem pendidikan pesantren.

Pola kepemimpinan multi leaders berfungsi untuk kader-kader pemimpin yang akan melanjutkan pesantren di kemudian hari bila generasi tua telah tidak bisa menjalankan fungsi kepemimpinannya. Dengan demikian pola kepemimpinan kolektif berperan menjaga kontinuitas keberadaan sebuah pesantren, di samping juga menghidupkan suasana demokratis di tubuh pesantren terutama dalam sistem kepemimpinan pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid⁴⁴, perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren, bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-berangsur, akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama materiil) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Sesuatu yang menjadi persoalan penting sekarang ini adalah bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum macam ini secara tetap dan masif.

⁴³ M. Ridlwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 63-64.

Di samping itu, Dawam Raharjo mengatakan, idealnya seorang kiai itu memiliki semua keahlian di bidang kepesantrenan.⁴⁵ Artinya, selain menguasai bidang pendidikan dan pengajaran, seorang kiai juga mampu memimpin sendiri usaha-usaha pengembangannya, yakni seperti kepemimpinan Kiai Muzakki Syah di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang memiliki tipe kepemimpinan kolaboratif.⁴⁶ Namun, dalam kenyataan kiai yang ideal seperti itu jarang dan sulit ditemukan. Maka jalan keluarnya adalah pembagian tugas kekhiaian tersebut. Alasan pembentukan wakil itu adalah luasnya program pendidikan dan pengajaran. Dan setelah kiai pendiri meninggal dunia tidak terdapat lagi pemimpin yang sama ilmu dan pengaruhnya sehingga dewan mengambil alih kepemimpinan dan terus mengelolanya.

Dengan gejala baru ini, tanpa mengurangi peranan kiai sebagai pemimpin tertinggi sebuah pesantren, maka sistem manajerialnya harus mengarah kepada pola kepemimpinan kolektif, sesuai hirarki kepemimpinan. Dengan model kepemimpinan seperti ini pesantren bisa menjadi salah satu lembaga modern sehingga kelangsungan eksistensi pesantren kemudian tidak lagi bergantung kepada seorang kiai sebagai pemimpin tertinggi secara manunggal. Bila kiai pemimpin tertinggi meninggal, penerusan kepemimpinannya bisa diteruskan oleh pemimpin lainnya.

Upaya menerapkan model kepemimpinan kolektif dalam manajemen pesantren selain merupakan suatu ikhtiar pembinaan pesantren juga merupakan salah satu jawaban dari problem kepemimpinan tersebut. Penerapan pola kepemimpinan kolektif itu :menjadikan organisasi kepemimpinan pesantren bisa digerakkan bersama dengan personil kepemimpinan pesantren lainnya. Pola ini juga bisa memaksimalkan kerja personil karena tugasnya terspesifikasi dengan bidangnya, mengingat jenis lembaga pendidikan yang diurusnya bertambah banyak seiring dengan perkembangan zaman yang sesuai tuntutan masyarakat.

Sedangkan pada aspek pengembangan kitab-kitab klasik, pelestarian dan pengembangan pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran

⁴⁵ M.Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kolaboratif Kyai Ahcmad Muzakky Syah*, cet. ke 2, (Yogyakarta: 2010), 50.

⁴⁶ Lebih mendalam, lihat hasil penelitian tentang kepemimpinan Kyai Muzakky Syah di dalam M.Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kolaboratif...*, 59-91.

kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri.

Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat. Seperti nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid⁴⁷ pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kiai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin barokah merupakan pancaran dari kiai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kiai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman kiai-ulamanya dalam hal pengajaran agama secara detail. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (tirakat) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan kiai-ulamanya secara

⁴⁷Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan...*, 18-19.

terus menerus. Kepatuhan total untuk mengharapakan penguasaan ilmu di Timur Tengah diorganisasikan melalui praktik mistik -sebagaimana hubungan guru-murid yang asli (*original*) masa lalu- menemukan puncak doktrin keanehan orang-orang suci atau para wali Indonesia.

Beliau juga menambahkan:

Sementara konsep asli tentang orang suci dari Timur Tengah diartikan sebagai orang alim atau orang suci dengan menolak kehidupan dunia melalui pola penghancuran-dirinya (*tafanni*), konsep yang sama juga ditemukan oleh orang-orang Indonesia (terutama di Jawa) tentang orang-orang suci (*sainthood*) yang menolah fungsi-fungsi keduniaan; banyak di antara mereka dibedakan dengan sebutan umum sebelumnya, yang kemudian mereka pelihara dalam kapasitas laporan bagi raja-raja dan ratu-ratu. Ini menunjukkan pengaruh kuat dari nilai-nilai asli pra-Islam dalam sistem nilai pondok pesantren. Tradisi ini memperlihatkan kesamaan sifat seorang negarawan dengan pelayanan publik (*public servant*).⁴⁸

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai yang ada di pesantren dalam kehidupan keseharian santri dan masyarakat, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan, nilai yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan nabi perlu dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkret yang dihadapi masyarakat.

Pengembangan masyarakat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan pembebasan umat manusia secara keseluruhan dari segala belenggu

⁴⁸Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan...*, 18-19.

yang akan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Fazlur Rahman⁴⁹ sejak awal monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai intitusi ke-Islaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Sebagaimana Abdurrahman Wahid⁵⁰ menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah dihari akhirat menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).

Abdul A’la menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat.dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Demikian pula, keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak dan tidak dapat disulap ”selesai sekejap”. Realitas menunjukkan bahwa dalam melakukan proses itu, persinggungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogis sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka.⁵¹

⁴⁹Abd. A’la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 12.

⁵⁰M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), 42.

⁵¹Abd. A’la, *Pembaruan Pesantren...*, 12-13.

Pemaknaan secara kreatif ini perlu dilakukan terhadap tradisi dan nilai-nilai pesantren yang lainnya. Kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan". Nilai ini sejatinya merujuk kepada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai keperluan sehingga pesantren dan masyarakat menyadari segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan apa yang bukan kebutuhannya. Kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan.

Selain itu, Abdurrahman wahid⁵² menegaskan dan menambahkan bahwa sistem nilai yang ada di pesantren itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre*-nya, yaitu membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.

C. Penutup

Improvisasi pesantren sebagai sub kultur dilakukan dengan berbagai cara yaitu memasukkan sistem pendidikan yang baru dalam pesantren. Masyarakat Indonesia saat ini sudah menyaksikan terjadinya *sintesa* atau *konvergensi* antara pesantren dengan perguruan tinggi, hal itu dapat dipandang sebagai perkembangan yang konstruktif. Seperti realita yang terjadi, banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, dan sebaliknya. Atau di beberapa kota mulai didirikan pesantren yang bernuansakan dunia perguruan tinggi, meskipun di dalamnya tidak ada pendidikan yang secara formal disebut perguruan tinggi.

Selain itu, strategi pengembangan pesantren juga dapat dilihat dari sistem kepemimpinannya yang mengalami pembaharuan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pesantren adalah dari segi kepemimpinan. Kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpolo dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kiai. Ikhwal pendirian pesantren memang memiliki sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka,

⁵²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 150-151.

dalam perkembangan selanjutnya figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat tergantung pada sikap sang kiai. Ditambah lagi, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren bagi masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

Untuk menghindari permasalahan tersebut, pesantren sudah berupaya menghilangkan sistem kepemimpinan yang otoriter tersebut, karena apabila seorang kiai tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskannya, maka pesantren ini akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, beberapa pesantren modern, seperti di antaranya di Ponpes An-Nuqayah sudah menerapkan sistem kepemimpinan multi leaders. Pola kepemimpinan kolektif ini dipandang perlu mengingat bahwa kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan karisma kiai. Salah satu ciri sistem kepemimpinan multi leaders, yaitu: menerapkan pola dua pemimpin, yakni pemimpin urusan luar kepesantrenan dan pemimpin bidang kepesantrenan. Sehingga dalam model kepemimpinan pesantren ini terdapat pimpinan umum yang dipegang oleh seorang kiai dan pimpinan harian yang mengurus kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya.

Sedangkan pada aspek pengembangan kitab-kitab klasik, pelestarian dan pengembangan pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam menghadapi arus globalisasi

yang sangat pesat. Seperti nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc.,1998.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor, *Introduktion to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arief Furhan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES 1994.
- Dwi Ratnasari, *Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural (Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim)*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta, Tt.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Subkultur>.
- Lincoln, Y.S. dan Guba,E.G. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication Inc., 1985.
- Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc, 1995
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Mudri, M. Walid, *Kepemimpinan K.H. Ach. Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam I) dalam Memberdayakan Masyarakat di Kabupaten Jember*, Penelitian DIPA STAIN Jember, 2007.

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.
- Natsir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ni'am, Syamsun, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*. Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005.
- Patoni, Achmad, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001.
- Rofiq A., et al., *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000.
- Santi, dkk. *Subculture2*, dalam <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/05/28/subculture2/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Wahab, Abdul, *Menulis Karya Ilmiah* Surabaya: Airlangga University Press, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.

-----, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. ke 2,
Yogyakarta: LKiS, 2007.

Zuhriy, M. Syaifuddin, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.